

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, masing-masing suku memiliki warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Indonesia sendiri merupakan negara yang kaya akan budaya, namun dalam perkembangannya budaya asli Indonesia semakin tersisihkan seiring dengan era globalisasi dan masuknya kebudayaan asing ke Indonesia. Masyarakat cenderung melupakan warisan budaya sendiri dan lebih mengenal budaya asing. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya apresiasi masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan sendiri.

¹Kebudayaan adalah suatu usaha manusia untuk mempertahankan suatu kondisi yang menguntungkan. Hal ini dilakukan dengan mengadakan suatu kondisi buatan yang diadakan atau di usahakan kelanjutannya dengan pengadaan kembali pemeliharannya serta pengelolaannya. Untuk mempertahankan kondisi yang menguntungkan tersebut maka manusia meneruskan pemikiran serta pengalaman mereka kepada generasi berikutnya sehingga terbentuk suatu tradisi.

Bimbingan untuk melakukan promosi budaya sangat besar manfaatnya bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu sangat baik jika diakui bahwa salah satu Institusi yang dapat dijadikan contoh dalam pembangunan suatu daerah yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai motivatornya.

Pada saat ini kebudayaan menjadi salah satu potensi pendukung pendapatan masyarakat yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Promosi kebudayaan dilakukan karena mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi penerimaan

¹ Soekanto, Soerjono, **Sosiologi Suatu Pengantar**, Jakarta: Rajawali.2000

devisa Negara, terlebih utama bagi masyarakat pemilik unsur kebudayaan tersebut dan di samping itu budaya merupakan hal yang terkait erat dengan sumber daya yang unik dari suatu tujuan wisata yaitu dalam bentuk daya tarik seni budaya.

Kehadiran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diharapkan agar terus menjaga, melestarikan dan mengembangkan serta melakukan bimbingan kepada masyarakat untuk mempromosikan potensi seni budaya yang ada di daerah, agar tidak digusur oleh perkembangan zaman.

Promosi budaya yang dilakukan dengan baik dan maksimal akan mampu menarik Wisatawan Asing maupun lokal untuk membelanjakan uangnya dalam kegiatan berwisata. Dari transaksi itulah Masyarakat Daerah tujuan Wisata Seni budaya dapat meningkatkan taraf hidup serta Negara akan mendapat Devisa dari Wisatawan Asing yang menukar mata uang Negeranya dengan rupiah.

Potensi budaya yang ada di setiap daerah atau wilayah tertentu selalu menarik perhatian masyarakat baik masyarakat di daerah pemilik budaya itu sendiri maupun daerah luar, tak terkecuali potensi seni budaya yang ada di Desa Rindi, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur yaitu kain Tenun Ikat. Budaya membuat kain Tenun Ikat pada masyarakat Sumba Timur khususnya masyarakat di desa Rindi, merupakan suatu warisan megalitik budaya seni yang mengandung nilai positif bagi masyarakat yaitu nilai estetika, nilai adat istiadat dan nilai ekonomi yang tinggi.

Tenun Ikat pada masyarakat Sumba Timur, dipahami sebagai suatu karya simbolis yang berdimensi teknologi dan kesenian. Simbolis diartikan sebagai pemberian dan penangkapan makna sebagai orientasi manusia. Makna tersebut lebih merupakan rangkaian ungkapan rasa seperti harapan, keserasian, kepedihan, ironi, dan keceriaan

yang ditopang gagasan tertentu. Rasa gagasan menunggu perwujudannya yang sekaligus merupakan pemantapan nilai-nilai².

Dinamakan Tenun Ikat karena sebelum diberi warna, benang-benang yang akan ditenun diikat dengan tali pada bagian-bagian tertentu, kemudian di celup kedalam cairan pewarnaan. Secara tradisional, Kain Tenun Ikat Sumba Timur khususnya Desa Rindi dibuat menggunakan zat-zat pewarna alami. Pada musim penghujan para penenun melakukan kegiatan mengikat benang, membentuk motif yang diinginkan, sekaligus menyiapkan bahan-bahan pewarna. Warna merah, misalnya, dihasilkan dari akar mengkudu yang dicampur daun loba. Proses pencelupan (pewarnaan) baru dimulai pada musim kemarau. Karena bergantung pada bahan-bahan alami, pilihan warnanya pun terbatas. Warna biru, merah hitam dan kuning, merupakan warna yang biasa digunakan. Proses pewarnaannya relatif rumit dan memerlukan kesabaran. Paling tidak diperlukan empat kali pemrosesan untuk mendapat satu warna yang diinginkan. Setelah proses pewarnaan selesai, ikatan-ikatan dibuka, benang diurai, sebelum proses penenunan dimulai.

Seiring perkembangan zaman, Kain Tenun Ikat Sumba Timur juga berkembang pada berbagai aspeknya. Sudah sejak beberapa puluh tahun lalu kain tenun ikat tak lagi hanya diproduksi untuk memenuhi kebutuhan busana dan upacara adat orang Sumba Timur. Kain Tenun Ikat Sumba Timur juga dibuat untuk memenuhi permintaan pasar di luar Kabupaten Sumba Timur yang terus tumbuh.

Kain Tenun Ikat memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi masyarakat di Sumba Timur. Selain memiliki nilai estetika, nilai adat istiadat juga nilai ekonomi yang tinggi dan bahkan sudah terkenal di seluruh kabupaten/kota dalam Provinsi Nusa Tenggara

² Mealalatoa, M.J & Sri Murni, *Kebudayaan Sumba Dalam Tenun Ikat, Dalam Sistem Budaya Indonesia*, Pematang, Jakarta. 1997

Timur. Kain Tenun Ikat adalah budaya yang essential bagi masyarakat Sumba Timur khususnya Kecamatan Rindi Desa Rindi dan telah menjadi bagian sejarah budaya. Kain-kain Tenun Ikat masyarakat Sumba Timur khususnya desa Rindi memiliki keunikan dan kekhasan sesuai dengan kultur budaya masyarakat setempat diantaranya masih banyak di jumpai namun beberapa sudah langka dan terancam punah. Adapun pembagian dari Kain Tenun Ikat yaitu *Hinggi* khusus untuk kaum pria sedangkan *Lau* khusus untuk kaum wanita. Harga dari Kain Tenun Ikat, sangat bervariasi, yang cukup murah yaitu 800.000,00 rupiah bahkan 3.000.000,00 rupiah jika Kain Tenun Ikat tersebut dibuat dari bahan-bahan alami atau tradisional dan memiliki motif yang rumit.

Adapun kendala atau masalah lain yang dihadapi para penenun yaitu hambatan dalam pengadaan bahan-bahan baku untuk menenun karena minimnya modal usaha dan hambatan dalam proses pemasaran akibat dari tidak tersedianya pasar khusus untuk menjual Kain Tenun Ikat, selain itu kendala yang paling utama adalah usaha dari pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam hal memberikan penyuluhan kepada penenun, agar mereka bisa membuat kelompok-kelompok tenun sehingga pemerintah lebih mudah untuk memberikan bimbingan dan pembinaan, demi kelancaran usaha mereka dalam menenun.

Keberadaan dari budaya menenun atau Kain Tenun Ikat di Desa Rindi Kecamatan Rindi, sangat berdampak terhadap perekonomian Masyarakat setempat, jika Pemerintah lebih serius memperhatikan serta mendukung keberadaan dari Budaya tersebut. Namun yang terjadi saat ini adalah para Pembuat Kebijakan kurang memperhatikan keberadaan dari Budaya membuat Kain Tenun Ikat, dampaknya adalah Fasilitas yang kurang memadai sehingga meski sudah terkenal karena mendapat penghargaan dari UNESCO dengan nama “Kain Tenun Ikat Sumba Weaving Of Indonesia”, namun sampai saat ini

pembeli kain tenun ikat masih minim, sehingga minat warga untuk menenun semakin berkurang.

Dengan adanya arus Wisatawan baik Mancanegara maupun Nusantara ke Sumba Timur menuntut bermacam- macam Pelayanan dan Fasilitas yang semakin meningkat jumlah dan ragamnya. Hal ini memberikan manfaat Ekonomi bagi masyarakat yang membuat kain Tenun Ikat.

Menurut pengamatan awal Penulis dilapangan, menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi masyarakat pengrajin usaha kain Tenun Ikat diduga karena rendahnya motivasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumba Timur seperti bimbingan dalam hal mengarahkan pengrajin Tenun Ikat untuk meningkatkan hasil dan kualitas kain Tenun Ikat, melakukan promosi dan pemasaran, pembinaan dan penyuluhan seperti mengadakan diklat dan magang untuk mengembangkan produk Tenun Ikat sehingga mengakibatkan hasil produksi kain Tenun Ikat semakin menurun, hal ini diketahui dari tabel dibawah ini.

**Tabel Hasil Produksi Kain Tenun Ikat
Tahun 2010 sampai Tahun 2014**

No	Jenis Kain Tenun Ikat	Tahun			
		2011	2012	2013	2014
1	Hinggi	2.730	860	540	240
2	Lau	1.380	580	620	880
	Jumlah	4.110	1.440	1.160	1.020

Sumber: Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Tahun 2014

Dari tabel hasil produksi kain Tenun Ikat diatas menunjukkan bahwa secara umum produksi kain Tenun Ikat Sumba Timur dari tahun 2011 sampai 2014 menurun akibat

dari menurunnya hasil produksi Tenun Ikat dari dari Desa Rindi yang merupakan desa sumber Pengrajin.

Desa Rindi merupakan desa yang terdiri dari 920 jiwa IRT (Ibu Rumah Tangga), 740 IRT pekerjaan mereka selain bertani adalah pengrajin Tenun Ikat, namun sejak tahun 2012 sudah 460 jiwa IRT meninggalkan pekerjaan mereka sebagai pengrajin Tenun Ikat dan mencari pekerjaan lain dengan alasan menenun sudah tidak menguntungkan lagi bagi mereka dan 280 jiwa IRT masih bertahan dan aktif sebagai penenun Kain Tenun Ikat tetapi dari 280 jiwa IRT, tiap penenun hanya menghasilkan Rata-rata 2 kain Tenun Ikat dalam sebulan.³

Bertolak dari latar belakang di atas maka Penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu: Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Sebagai Motivator Bagi Masyarakat Pengrajin dalam Mempromosikan Produk Kain Tenun Ikat Di Desa Rindi, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur.

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah pokok sesuai dengan judul penelitian ini yaitu bagaimanakah Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Sebagai Motivator Dalam memromosikan Produk Tenun Ikat Masyarakat Di Desa Rindi, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk menggambarkan Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Sebagai Motivator dalam mempromosikan Produk Tenun Ikat Masyarakat Di Desa Rindi, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur

³ Data: Kantor Desa Rindi Tahun 201

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menjadi bahan masukan terhadap para penyelenggara Pemerintah Daerah di Sumba Timur agar dapat melestarikan budaya Tenun.
- b. Sebagai bahan masukan bagi calon peneliti yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut tentang budaya Tenun.